

KONFLIK INTRAAGAMA ISLAM

**Suatu Tinjauan Terhadap Kasus Tarbiyah dengan
Salafiyah di Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu
Kabupaten Kampar Provinsi Riau**

T E S I S



Oleh

**AGUSTAR
NIM 10795**

**Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul “Suatu Tinjauan Kasus Tarbiyah dengan Salafiyah di Desa Kubang Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan para pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau publikasi orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah yang disebutkan pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh, karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlangsung.

Padang, 4 Januari 2011

AGUSTAR
NIM 10795

ABSTRAK

Agustar, 2011. Konflik Interagama Islam (Suatu Tinjauan terhadap Kasus Tarbiyah dengan Salafiyah di Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang (UNP).

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Riau tepatnya di Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik interagama antara kelompok Tarbiyah dan Salafiyah. Di samping itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan jenis-jenis konflik yang terjadi antara kelompok Tarbiyah dan Salafiah di Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

Untuk memperoleh pemahaman tentang persoalan di atas, pendekatan yang digunakan adalah kerangka penelitian kualitatif dengan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992). Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Pemeriksaan kesahihan dan keabsahan data mengacu kepada standar data yang disarankan oleh Lincoln dan Guba (1983) yang terdiri atas 1) keterpercayaan, 2) keteralihan, 3) dapat dipertanggungjawabkan, 4) penegasan dan kepastian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menjadi faktor penyebab terjadinya konflik interagama antara kelompok Tarbiyah dan Salafiyah karena: (1) perbedaan individu dalam memahami ajaran agama Islam. Perbedaan individu terlihat pada sikap arogansi pemeluk agama, penafsiran yang berbeda oleh pemeluk agama, pandangan pemeluk agama terhadap masalah bid'ah, dan masalah penggunaan masjid atau tempat ibadah. (2) perbedaan kebudayaan, (3) perbedaan kepentingan, dan (4) perbedaan sosial.

Konflik Tarbiyah dan Salafiyah yang terjadi di Kubang Jaya tersebut juga dapat digolongkan kepada konflik intergrup. Dilihat dari jenis konflik realitas dan non realitas, konflik yang terjadi antara kaum Tarbiyah dengan kaum Salafiyah merupakan konflik non- realitas.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah Swt yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Suatu Tinjauan terhadap Kasus Tarbiyah dengan Salafiyah di Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau”.

Tesis ini merupakan hasil penelitian yang peneliti lakukan secara maksimal, guna memenuhi sebagian persyaratan dalam meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Pascasarja Universitas Negeri Padang.

Namun demikian, hasil penelitian ini masih belum sempurna dan masih terdapat kekeliruan baik secara substantif maupun teknis, semata-mata adalah keterbatasan pengetahuan penulis. oleh karena itu, kiranya pembaca berkenan memberikan saran yang bersifat konstruktif.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa bantuan-bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini, diantaranya:

1. Prof. Dr. Damsar, MA dan Arisman Adnan, Ph.D selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan mengilhami pemikiran-pemikiran kreatif dalam penyelesaian tesis ini.

2. Prof. Dr. H. Azwar Ananda, MA, Prof. Dr. H. Abizar, dan Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS selaku penguji yang telah banyak memberikan koreksi dan saran-saran terhadap perbaikan tesis ini.
 3. Staf Dosen Pascasarja Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bekal pengetahuan dan membantu selama mengikuti perkuliahan dan penyelesaian tesis ini.
 4. Pemerintah Kecamatan Siak Hulu yang sangat kooperatif memberikan banyak kemudahan bagi peneliti dalam memperoleh data penelitian demi kepentingan tesis ini.
 5. Para informan penelitian yang telah memberikan banyak informasi dan berpartisipasi aktif dalam rangka penyelesaian penelitian ini.
 6. Teristimewa orang tua, istri tercinta, dan puta-putri terkasih yang senantiasa menjadi motivator sejati bagi penyelesaian perkuliahan dan penulisan tesis ini.
 7. Rekan-rekan mahasiswa seangkatan dengan penulis yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung.
- Penulis senantiasa memohon kepada Allah Swt agar memberikan pahala sesuai amal ibadahnya. Penulis berharap agar tesis ini bermanfaat bagi seluruh pembaca.

Padang, 4 Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Masalah dan Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Tinjauan Teoretis	11
B. Penelitian yang Relevan	39
C. Kerangka Pemikiran	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Latar dan Entri Penelitian.....	43
B. Teknik Pengumpulan Data.....	44
C. Teknik Analisis Data	46
D. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	47
BAB IV Temuan Penelitian dan Pembahasan.....	49
A. Temuan umum.....	49
1. Sejarah Ringkas Desa Kubang Jaya.....	49
2. Sejarah Kasus Kaum Tarbiyah dengan Salafiyah	51
B. Temuan Khusus.....	58
C. Pembahasan	67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara geografis, Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri dari beribu pulau dari Sabang sampai Merauke dan didiami oleh beraneka ragam suku bangsa, agama, budaya, adat istiadat, dan strata sosial. Sebagai konsekuensinya, struktur masyarakat NKRI memiliki ciri-ciri kebudayaan yang berbeda. Perbedaan-perbedaan inilah yang memperkaya khazanah peradaban di Indonesia.

Indonesia dikenal sebagai masyarakat pluralis atau majemuk, yaitu sebuah masyarakat negara yang sistem sosial atau pemerintahannya mempersatukan masyarakat suku bangsa yang tercakup di dalamnya. Kemajemukan ini dapat dilihat dari perbedaan etnis, bahasa, adat istiadat, dan agama. Masyarakat majemuk Indonesia ditandai dengan kepemilikan kebudayaan oleh setiap suku bangsanya (Suparlan, 2002:79).

Kemajemukan atau pluralisme komponen bangsa Indonesia ini terlihat pada semua sisi kehidupan masyarakat. Dari segi suku, Indonesia memiliki banyak suku, dari segi adat istiadat dan budaya sangat beragam dan kaya akan perbedaan. Demikian juga halnya terkait dengan agama. Indonesia bukanlah negara agama, tetapi negara kesatuan. Hal ini memiliki konsekuensi bahwa di Indonesia diakui beragam agama yang dianut oleh

masyarakatnya. Bahkan negara menjamin kebebasan memeluk dan beribadah sesuai dengan agama dan keyakinannya.

Pluralitas di Indonesia adalah berkah tak ternilai harganya dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Agama dan keberagamaan merupakan tolok ukur dan pintu gerbang untuk menilai cara pandangan pluralitas ditegakkan dan cara individu dan kelompok tertentu memandang individu dan kelompok lainnya. Semangat keberagamaan yang cenderung memuja fundamentalisme menjadi akar masalah serius seringkali pluralitas berpeluang menjadi bencana daripada rahmat.

Keberagamaan yang demikian akan menjebak *sense* umat hanya kepada saudara-saudara seagama (*in group feeling*) dan menomorduakan saudara dari agama lain. Lahir sikap tidak objektif dalam memandang apa yang ada di luar agamanya. Lahirlah primordialisme sempit yang akan mengakibatkan berbagai konflik sosial politik dengan implikasi perang dan kekerasan antar agama yang mengatasnamakan agama. Tentu perlu disadari bahwa agama yang bersifat primordial akan selalu menegaskan aspek pluralitas. Selanjutnya, ini menghilangkan moralitas manusia yang paling asasi.

Tentu perlu kita sadari fungsi agama adalah menolak segala macam sikap kebencian, balas dendam, kepicikan, pembunuhan, pemaksaan, perampokan, dan kerusuhan. Fungsi agama adalah mengembangkan sikap kebaikan, belas kasihan, solidaritas, persaudaraan universal tanpa

membedakan asal-usul suku dan budaya, ras maupun gender. Agama tanpa fungsi semacam itu hanya akan melahirkan suatu pemujaan belaka.

Agama diturunkan ke bumi ini untuk menciptakan kedamaian dan ketenteraman. Tidak pernah ada cita-cita agama manapun yang ingin membuat onar, membuat ketakutan, suasana mencekam, pembunuhan, sadisme dan perusakan. Sebelum adanya agama, masyarakat dibayangkan sebagai kelompok tak beraturan, suka berkonflik, saling membunuh, saling menjelekkkan dan seterusnya. Kemudian agama datang untuk membawa cahaya kedamaian bagi manusia di bumi ini. Agama, dengan demikian harus kita sepakati terlebih dahulu, hadir untuk menciptakan ketenteraman, untuk saling menghormati dan memahami satu sama lain. Ada banyak agama dan kepercayaan di bumi ini. Logisnya, antar agama dan kepercayaan semestinya tumbuh sikap saling menghormati itu.

Namun sayangnya, dari masa lalu hingga kini, suatu agama kerap memandang dirinya sebagai satu kebenaran tunggal dalam memotret agama lain. Antar agama jarang menemukan titik temu atas realitas perbedaan yang sudah semestinya niscaya ini. Lalu terjadilah konflik yang berdarah-darah, pembunuhan korban tak bersalah atas nama agama. Jika konflik atas nama agama dibenarkan, hilanglah nurani dan hakikat agama itu sendiri. Agama tak lagi menjadi payung perdamaian karena sudah mengalami politisasi dan fanatisme.

Dialog antar agama dan komunikasi antar iman dengan demikian akan menjadi sesuatu yang amat berharga dalam rangka menyelesaikan konflik.

Ia adalah suatu konsep di mana penghargaan pada masing-masing keyakinan menjadi butir utama. Logisnya, menganggap keyakinan sendiri paling benar adalah ketidakdewasaan menghadapi dan memahami hakikat atau substansi agama. Untuk membangun pergaulan agama-agama yang lebih manusiawi dan untuk meredam potensi-potensi kekerasan umat beragama yang bisa muncul dari klaim-klaim kebenaran sepihak itu, tampaknya jalan untuk mengatasinya adalah dengan memperluas pandangan inklusif (terbuka) dari visi religiusitas kelompok beragama.

Paparan di atas mengisyaratkan bahwa sampai saat ini pluralisme di bidang agama belum membawa berkah untuk semua umat. Masih banyak pertikaian dan pertentangan yang terjadi dengan mengatasnamakan agama dan keyakinan yang dianut. Masing-masing pemeluk agama menyatakan bahwa agama yang mereka anut merupakan agama yang paling benar dan sempurna. Sementara agama lain dianggap kurang sempurna. Padahal jelas-jelas menegaskan bahwa hanya Islam agama yang paling sempurna dan diredhai Allah. Sebagai bukti dapat dilihat dalam Al-Quran sebagai berikut:

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam" Al-Baqarah, 132.

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Al-Baqarah, 256

Sesungguhnya agama yang diredhai di sisi Allah adalah Islam (Ali Imran, 19).

Negara Indonesia adalah negara yang menganut sistem pemerintahan yang demokratis dengan berlandaskan musyawarah dan mufakat. Hal ini berarti segala sesuatu permasalahan dapat dimusyawarahkan dan tidak perlu brutal dan membabi buta dalam bertindak. Demikian juga halnya berkaitan dengan masalah agama. Negara Indonesia memiliki lima agama yang diakui yakni Islam, Katolik, Protestan, Budha, dan Hindu. Setiap masyarakat memperoleh hak untuk meyakini suatu agama dan kebebasan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaan yang dianutnya tanpa harus terusik dan diusik oleh keberadaan pemeluk agama lain. Idealnya, para pemeluknya bisa hidup rukun dan saling mengembangkan sikap toleransi. Namun, kenyataan yang terjadi tidaklah demikian, kemajemukan agama yang ada di Indonesia sering mendatangkan pertikaian atau konflik baik antar agama maupun intraagama. Beberapa kasus pertikaian agama yang pernah muncul di Indonesia, adalah kasus di Ambon dan Poso.

Pluralisme agama menghadapkan kita pada dua tantangan sekaligus, yakni teologis dan sosiologis. Secara teologis, kita dihadapkan pada tantangan iman: bagaimana mendefinisikan iman kita di tengah keragaman iman yang lainnya. Begitu pula secara sosiologis, kitapun dihadapkan pada sejumlah fakta sosial: bagaimanakah hubungan antar umat beragama, lebih khusus lagi hubungan antar iman ditengah pluralisme agama

Fakta sosial secara jelas menyadarkan kita bahwasannya pluralisme agama belumlah berkorelasi positif dengan harmoni agama. Justru fakta

berbicara sebaliknya: pluralisme agama seringkali menjadi pemicu konflik sosial dan sentimen keagamaan. Mengapa demikian? Banyak faktor yang bisa menjelaskan. Salah satunya adalah masih kuatnya “Hambatan Teologis” di kalangan umat beragama untuk menerima kehadiran pluralisme agama sebagai hukum Tuhan. Maka, alih-alih bersikap toleran, inklusif, dan pluralis, umat beragama justru semakin mengeras ke arah sikap intoleran, eksklusif dan cenderung antipluralisme. Untuk itu, agenda awal kita adalah bagaimana memecahkan “hambatan teologis” di kalangan umat beragama dalam menerima kehadiran pluralisme sebagai hukum Tuhan (Dadang, 2000:32).

Salah satu konflik yang mendasar yaitu konflik agama yang meliputi konflik antar agama dan konflik intraagama . Hal ini terjadi karena adanya perbedaan penafsiran mengenai ajaran yang ada dalam agama yang dianut oleh para pemeluknya. Salah satu konflik intraagama adalah konflik yang terjadi di antara pemeluk agama Islam. Pada penelitian ini, penulis mengangkat permasalahan antara Salafiyah dengan Tarbiyah yakni sama-sama pemeluk agama Islam. Kaum Salafiyah mengatakan dirinya yang paling benar, dan golongan yang selamat, masuk surga dan tidak memiliki mazhab, sedangkan kaum Tarbiyah mengatakan bahwa mereka adalah penganut agama Islam yang benar. Mereka menganut agama Islam secara menyeluruh mulai dari kognitif, afektif , dan psikomotor tidak hanya mengisi intelektual seseorang, tetapi juga mengubah perilaku seseorang menjadi baik, dan memiliki mazhab.

Kedua kelompok sering tidak bisa menghargai perbedaan paham dan kesalahpahaman keagamaan yang sudah ada dan berkembang. Setiap individu memiliki pemikiran dan keyakinan serta pemahaman yang berbeda antara satu sama lain. Saifuddin (1986:44) menjelaskan perbedaan pemikiran dan keyakinan yaitu masalah *talafuz bin-niyat* (niat dengan lidah) yang menurut istilah lokal disebut *ushalli* berarti membaca niat sebelum melakukan shalat dan masalah *talkin* (memberikan pelajaran kepada jenazah yang baru saja dimakamkan tentang apa yang harus dijawabnya jika malaikat kubur datang menanyakan perihal imamnya selama hidup di dunia). Mengingat begitu beragamnya latar belakang yang berbeda dan tingkat sosial, persoalan hak dan kewajiban muncul menjadi konflik agama yang berkepanjangan.

Dengan terjadi pelanggaran hak untuk hidup damai dalam masyarakat. Kemampuan untuk mengelola keragaman di Indonesia diperlukan kebijakan pemerintah dalam mencegah terjadinya perpecahan, yang akhirnya menimbulkan konflik, yang mengganggu kesatuan bangsa. Kerusuhan yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan antara lain kurangnya kemampuan pemerintah dalam mengatasi penyebab terjadinya konflik sosial antar masyarakat, hal yang sama juga terjadi di Riau.

Salah satu bukti yakni terjadi konflik intraagama antara kaum Tarbiyah dengan kaum Salafiyah di desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Pada provinsi lain pun pernah terjadi konflik intraagama. Seperti yang dipaparkan oleh Saifuddin tentang kasus

konflik agama di daerah Kecamatan Alabio Kalimantan Selatan. Konflik berawal karena terciptanya sekmntasi warga masyarakat beragam Islam yang kemudian mengorganisasi kelompok masing-masing dalam organisasi Muhammadiyah dan Naudatul Ulama (Saifuddin, 1982:10-11).

Di samping itu, juga pernah terjadi konflik intraagama di Mojokerto yakni antar santri yang ada di Mojokerto saling mempertahankan keyakinan. Dalam hal ini para santri berdebat terkait dengan kemurnian ajaran agama Islam yang mereka peluk. Ada unsur santri yang kuat di desa-desa Mojokerto tersebut yang dipelopori oleh petani kaya yang mampu naik haji ke Mekah. Setelah kembali ke Indonesia, mereka mendirikan sekolah-sekolah agama. Menurut pada santri ini amalan-amalan ajaran agama Islam yang mereka lakukanlah yang benar. Di pihak lain, ada juga santri yang menamakan dirinya *Abangan* yang pekerjaannya lebih banyak pedagang. Kelompok ini selain melaksanakan tertib rukun Islam tetapi juga bergerak dalam organisasi sosial, kedermawanan dan politik Islam. Kelompok yang ketiga yaitu kelompok *priyayi*, yang lebih banyak beranggotakan pegawai. Kelompok ini selain mengamalkan ajaran Islam, mereka juga mengacu kepada ilmu pengetahuan dan berorientasi ke negara-negara maju di dunia (Robertson, 1993:201-205).

Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang konflik agama. Konflik agama yang dimaksud ini adalah konflik intraagama Islam. Salah satu kasus konflik intraagama terjadi di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau yang akan dijadikan objek penelitian penulis. Konflik yang

terjadi adalah konflik antar pemeluk agama Islam yakni kaum Salafiyah dengan kaum Tarbiyah.

Berangkat dari berbagai kondisi masyarakat yang plural Kecamatan Siak Hulu, maka penulis tertarik untuk meneliti konflik intraagama antara Tarbiyah dengan Salafiyah sehingga terwujud perdamaian yang mengakar dalam kehidupan.

B. Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan fenomena tersebut maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah konflik intraagama antara Tarbiyah dengan Salafiyah di Kecamatan Siak Hulu dengan menurunkan dua pertanyaan penelitian yaitu:

1. Faktor apakah penyebab konflik intraagama antara Tarbiyah dengan Salafiyah di Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu?
2. Jenis konflik apakah yang terjadi antara kaum Tarbiyah dan Salafiyah di Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik intraagama antara Tarbiyah dengan Salafiyah di Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu.
2. Mengetahui jenis-jenis konflik yang terjadi antara kaum Tarbiyah dengan Salafiyah di Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Pengembangan ilmu pengetahuan, pengembangan ilmu Sosiologi dan Antropologi khususnya yang berhubungan dengan fenomena masyarakat yang melakukan konflik intraagama .
2. Dijadikan masukan bagi Kecamatan Siak Hulu dalam membuat kebijakan terutama yang berkaitan dengan kerukunan hidup beragama.
3. Bahan penelitian lebih lanjut dalam penelitian lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pluralisme atau kemajemukan memiliki potensi besar menimbulkan konflik. Hal ini terjadi pada masyarakat Kubang Jaya. Konflik yang terjadi adalah konflik agama intraagama Islam. Konflik tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi didorong oleh beberapa faktor. Pada kasus kaum Salafiyah dan Tarbiyah di Kubang Jaya.

1. Faktor Penyebab Konflik antara Kaum Salafiyah dengan Kaum Tarbiyah di Kubang Jaya:

a. Perbedaan antara individu

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan informan dapat peneliti simpulkan bahwa pemeluk agama Islam Salafiyah dan Tarbiyah di Kubang Jaya sama-sama memepertahankan keyakinan yang dianutnya. Mereka sama-sama menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan yang dipercayanya. Hal ini menimbulkan pertentangan di dalam masyarakat Kubang Jaya (kaum Salafiyah dengan Tarbiyah) sebab mereka sama-sama mempertahankan keyakinan. Upaya mempertahankan keyakinan itulah yang menimbulkan pertentangan.

b. Perbedaan kebudayaan

Perbedaan paham individu secara tidak langsung akan menimbulkan perbedaan budaya yang diperlihatkan dalam kehidupan. Perbedaan pemahaman ajaran agama berinbas pada perbedaan individu. Adanya

perbedaan sikap, pola pikir individu juga akan tercermin pada budaya hidup yang dijalankan.

c. Perbedaan kepentingan

Pada kasus kaum Salafiyah dengan kaum Tarbiyah pada awalnya dipicu oleh adanya kepentingan pribadi. Hal yang mendorong masyarakat Kubang Jaya pada kaum Salafiyah adalah seseorang yang memiliki misi tertentu untuk meningkatkan harga diri (prestise). Pelopor terbentuknya kaum Salafiyah di Kubang Jaya seseorang yang memiliki kemampuan dalam bidang ekonomi sehingga ia ingin memperlihatkan pada masyarakat bahwa orang yang memiliki kemampuan finansial lebih dapat mempengaruhi orang lain.

d. Perbedaan sosial.

Kemampuan di bidang ekonomi membuat status seseorang menjadi meningkat. Perbedaan status sosial dapat menimbulkan konflik jika orang-orangnya tidak dapat berperilaku santun dengan masyarakat lain yang status sosialnya berbeda. Hal ini terjadi pada kasus kaum Salafiyah dan tarbiyah di Kubang Jaya. Pelopor terbentuknya kaum Salafiyah di Kubang Jaya adalah orang yang memiliki status sosial yang tinggi di tengah-tengah masyarakat Kubang Jaya. Dengan status sosial yang tinggi tersebut, ia berusaha untuk mempengaruhi masyarakat sekitarnya agar mengikuti apa yang dikatakannya.

2. Jenis Konflik antara Kaum Salafiyah dengan Tarbiyah di Kubang Jaya

Konflik Tarbiyah dan Salafiyah yang terjadi di Kubang Jaya tersebut juga dapat digolongkan kepada konflik intergrup. Konflik intergrup merupakan konflik yang terjadi antara dua orang atau lebih dalam satu grup yang sama. Memang masalah penganut ajaran agama tidak dapat dikategorikan sebagai grup, tetapi lebih dikenal dengan istilah kelompok. Namun, dalam penelitian ini, peneliti sedikit menyamakan antara pengertian satu grup dengan satu kelompok yang menganut agama yang sama. Dalam hal ini, kelompok yang menamakan diri mereka sebagai penganut agama Islam Tarbiyah dan Salafiyah merupakan penganut agama Islam yang berorientasi pada orang-orang terdahulu (tiga generasi pemula) sama menganut agama Islam. Berarti mereka (Kaum Tarbiyah dan Salafiyah) pada dasarnya berada dalam satu naungan agama besar yakni Islam.

Dilihat dari jenis konflik realitas dan non realitas, konflik yang terjadi antara kaum Tarbiyah dengan kaum Salafiyah merupakan konflik non-realitas. Konflik yang terjadi bukan berasal dari tujuan-tujuan dan persaingan antagonis, tetapi hanya dipicu oleh kebutuhan, pemahaman, dan ketegangan yang ditimbulkan perbedaan pemahaman terhadap suatu konsep. Antara kaum Tarbiyah dan kaum Salafiyah yang bertikai lebih cenderung pada pemahaman konsep dan penafsiran yang berbeda terhadap suatu ajaran agama Islam.

B. Saran

Berdasarkan uraian di atas peneliti perlu menyarankan beberapa hal terkait dengan konflik agama yang banyak terjadi baik antar agama maupun inter agama.

1. Prinsip-prinsip toleransi agama ini, yang merupakan bagian dari visi teologi atau akidah, telah dimiliki Islam, maka sudah selayaknya jika umat Islam turut serta aktif untuk memperjuangkan visi-visi toleransinya di khalayak masyarakat plural. Perbedaan umat manusia, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama dan sebagainya, merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan Swt.
2. Toleransi adalah sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat penganut agama lain, dengan memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing, tanpa adanya paksaan dan tekanan, baik untuk beribadah maupun untuk tak beribadah, dari satu pihak ke pihak lain. Hal demikian, dalam tingkat praktek-praktek sosial, dapat dimulai dari sikap-sikap bertetangga. Karena toleransi yang paling hakiki adalah sikap kebersamaan antar penganut keagamaan dalam praktek-praktek sosial, kehidupan bertetangga dan bermasyarakat, serta bukan hanya sekadar pada tataran logika dan wacana. Seorang muslim yang sejati atau tanda-tanda keimanan seseorang, dalam sebuah Hadits Nabi Muhammad SAW, adalah bagaimana dia bersikap kepada tetangga yang artinya

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Siradjuddin. 2005. *Masalah Agama Jilid 3*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah
- , 2005. *Masalah Agama Jilid 4*. Jakarta: Pustaka Tarbiah.
- Abdussalam Bin Salin As-Suhaimi, 2007. *Jadilah Salafi Sejati*. Jakarta. Pustaka At-Tazkiah.
- Alaidin, Koto. dkk. 2006. *Sejarah Perjuangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Pentas Nasional*. Jakarta: Tarbiyah Press.
- Antony, 2007. *Asal Mula Konflik yang di Aceh*. Jakarta :Yayasan Obor.
- Azmi. 2006. *Handout Penelitian Kualitatif Naturalistic Inquiry Materials* oleh DD.
- Camat Siak Hulu. 2010. *Laporan Kependudukan Bulan Maret 2010*. Pemerintah Kabupaten Kampar.
- Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Depdikbud. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dwi, Narwoko. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Perdana Media Group.
- Erni, Budiawati. 2002. *Communal Conflicts in Contemporary Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya.
- Eriyanto. 2000. *Media dan Terjadi Konflik*. Jakarta : Sabrani .
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3 Malang.
- Jalaluddin , 2007 *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Joko, Utama. dkk (editor). 1996. *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra.
- Mahmud, Syalhut. 2000. *Fiqih 7 Mazhab*. Bandung: Pustaka Setia.
- Moleong, Lexy. J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.